

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Penerimaan dan Pendapatan

Menurut Wilson, B, (2007) secara garis besarnya pendapatan dikelompokkan dalam dua kelompok yakni pendapatan kotor disebut sebagai total penerimaan dan pendapatan bersih disebut dengan keuntungan. Penerimaan total (*total revenue*) adalah seluruh pendapatan yang diterima atas penjualan barang hasil produksinya. Dengan kata lain penerimaan total merupakan hasil perkalian antara harga dengan jumlah barang tanpa pengurangan biaya produksi (Wilson, B, 2007).

Wilson, B (2007) menyatakan bahwa *Total Revenue* (TR) adalah penerimaan total yang diterima oleh produsen dari penjualan outputnya. Seluruh pengeluaran konsumen itu di sebut pengeluaran total atau total outlay (TO). Penerimaan total (*total revenue*) didapat dari hasil kali antara harga satuan dan jumlah output, atau disebut juga dengan istilah pendapatan kotor dapat ditulis dengan persamaan berikut

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

P = Harga satuan

Q = Output

Penerimaan rata-rata (*Average Revenue*) atau AR tentu saja sama dengan jumlah penerimaan total di bagi dengan jumlah output, atau:

$$AR = \frac{TR}{Q}$$

Dimana:

AR = *Average Revenue* (Penerimaan rata-rata)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

Q = Output

Selanjutnya Sukirno (2013) Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut. Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh oleh rumah tangga petani akan berpengaruh pada besar kecilnya pendapatan yang akan diterima.

Pendapatan bersih atau juga yang seringkali disebut sebagai laba/keuntungan adalah pendapatan yang diperoleh atas penjualan hasil produksi yang dikurangi harga pokok penjualan, pengeluaran, depresiasi, amortisasi, bunga, dan pajak. Pendapatan bersih dihitung sebagai sisa dari semua pendapatan dan keuntungan dari semua pengeluaran dan kerugian untuk periode tersebut, dan juga didefinisikan sebagai kenaikan bersih dalam ekuitas pemegang saham yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan (Wilson, B, 2007).

Keuntungan atau kerugian adalah perbedaan antara hasil penjualan dan biaya produksi. Keuntungan diperoleh apabila hasil penjualan melebihi dari biaya produksi, dan kerugian akan dialami apabila hasil penjualan kurang dari biaya produksi. Keuntungan yang maksimum dicapai apabila perbedaan diantara penjualan dan biaya produksi mencapai tingkat yang paling besar, dan secara matematis keuntungan maksimum dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Wilson, B, 2007) :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan Usaha
 TR = Penerimaan Total (*total revenue*)
 TC = Total biaya produksi (*total cost*)

Semakin besar selisih antara penerimaan total dengan biaya total maka semakin besar keuntungan yang diperoleh atas penjualan barang tersebut. Sebaliknya, semakin kecil keuntungan yang diperoleh bila semakin kecil selisih penerimaan total dengan biaya total. Keuntungan adalah nol (*zero profit*) ketika penerimaan total sama dengan biaya total, dan mengalami kerugian ketika penerimaan total lebih kecil dari biaya total (Sukirno, 2013).

Berdasarkan penelitian Hilaria, et al (2020) Analisis Pendapatan Budidaya Tanaman Purik (*Mitragyna* Sp) di Desa Nanga Manday Kecamatan Bika Kabupaten Kapuas Hulu, rata-rata dari 56 responden setiap bulannya produksi purik (*Mitragyna* sp) sebesar 188 kg. Pendapatan (keuntungan) yang diperoleh petani purik setiap produksi 1 (satu) kilogram purik sebesar Rp 10.658,- maka setiap bulannya petani purik akan memperoleh pendapatan (keuntungan) sebesar Rp Rp 2.003.704,- atau dalam waktu setahun sebesar Rp 24.044.448,- atau Rp 65.875/hari dan Rp. 2.003.704,- Sebulan = Golongan Berpenghasilan Menengah Ke Atas.

Berdasarkan penelitian Anita dkk (2020) dalam Analisis Pendapatan Petani Kratom Dalam Membantu Pembiayaan Pendidikan Anak Desa Sungai Uluk Palin Kecamatan Putusibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu dengan luas lahan rata rata yang digunakan masyarakat adalah 1,2-3 Ha. Untuk hasil produksi yang diterima sebesar Rp. 1.500.000,00- Rp. 8.000.000,00 perbulannya.

Berdasarkan penelitian Risal (2020) dalam Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Karet Di Kelurahan Palampang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba total penerimaan (TR) Rp. 2.400.00,00 dan total biaya (TC) Rp. 364.849,00 sehingga dapat diketahui bahwa rata rata pendapatan petani karet di daerah kelurahan palampang adalah Rp. 2.036.150,21/Ha/Tahun.

Berdasarkan penelitian Kurniawan dkk (2019) Pendapatan Masyarakat Petani Penyadap Karet Di Tembawang Desa Benua Tengah Kecamatan Putusibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu bervariasi mulai dari yang terendah Rp. 390.000,00 dan tertinggi mencapai sebesar Rp. 2.840.500,00/Tahun.

Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Sukirno (2013), pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ataupun perorangan anggota rumah tangga. Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Berubahnya pendapatan seseorang akan berubah pula besarnya pengeluaran mereka untuk konsumsi suatu barang. Menurut Gusti, A, I (2013), pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha tani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan di luar usaha tani.

Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang. Pendapatan dan kekayaan merupakan ukuran utilitas yang tak sempurna, keduanya tidak memiliki substitusi yang berwujud. Pendapatan ekonomi didefinisikan sebagai jumlah uang yang bisa

dibelanjakan oleh suatu rumah tangga selama suatu periode tertentu tanpa meningkatkan atau menurunkan aset bersihnya (Case dan Fair, 2007).

Menurut World Bank (2016) dalam Pamungkas (2018) tingkat pendapatan seseorang dapat digolongkan dalam 4 golongan yaitu:

1. Golongan yang berpenghasilan rendah (*low income group*) yaitu pendapatan rata - rata dari Rp 404.012,00 per bulan.
2. Golongan berpenghasilan menengah ke bawah (*lower middle income group*) yaitu pendapatan rata - rata Rp 404.012,00 – Rp 1.589.910,00 per bulan.
3. Golongan berpenghasilan menengah ke atas (*upper middle income group*) yaitu pendapatan rata - rata yang diterima Rp 1.589.910,00 – Rp 4.964.700,00 per bulan.
4. Golongan yang berpenghasilan tinggi (*high income group*) yaitu rata – rata pendapatan lebih dari Rp 4.964.700,00 per bulan.

Kontribusi Pendapatan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI) kontribusi diartikan Sebagai uang iuran pada perkumpulan, sumbangan. Menurut Gunadi dan Djony, (2013), kontribusi adalah sumbangan dari suatu usaha terhadap pendapatan total yang di terima masyarakat, di ukur dengan persentase dari masing masing sumber pendapatan terhadap total pendapatan masyarakat bersumber dari berbagai jenis kegiatan. Mubyarto (2001), Pendapatan masyarakat dapat diklasifikasikan kedalam tiga kelompok yakni: *On farm*, *off farm*, dan *non farm*. *On farm* merupakan pendapatan masyarakat dari pertanian, yang terbagi dalam 2 kelompok yakni sawah dan tengalan, serta pendapatan sampingan dari perkarangan, baik tanaman perkarangan maupun hewan ternak. *Off farm* merupakan pendapatan yang berasal dari luar usaha tani yaitu, meliputi berkerja pada usaha tani milik orang lain, bekerja pada perusahaan, perkebunan, dan memelihara hewan ternak milik orang lain. Sedangkan *non farm* merupakan pendapatan dari aktivitas non pertanian yang menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga yang meliputi pedagang, kerajiinan yang input pokoknya dari pertanian atau pengolahan hasil, pendapatan dari anggota keluarga yang bermigrasi.

Besar kecilnya kontribusi yang diberikan atas usaha atau pekerjaan tersebut merupakan tolak ukur keberhasilan atas pekerjaan atau usaha tersebut sehingga menjadi pertimbangan untuk kedepannya. Kontribusi dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi (Soekartawi, 2002). Untuk menghitung kontribusi usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga petani digunakan rumus Soekartawi (2012), sebagai berikut:

$$K = \frac{Q_x}{Q_y} \times 100 \%$$

Keterangan:

K = Kontribusi pendapatan Qx (%)

Qx = Pendapatan usaha X (Rp)

Qy = Total pendapatan rumah tangga (Rp)

Berdasarkan penelitan Endang (2013), Pendapatan usahatani karet di Kampung Sekolaq Oday Kecamatan Sekolaq Darat Kabupaten Kutai Barat selama satu tahun sebesar 47.557.421,05/thn/responden sedangkan pendapatan keseluruhan Rp. 59.822.034,21/thn/responden. Kontribusi usahatani karet terhadap pendapatan keluarga di Kampung Sekolaq Oday Kecamatan Sekolaq Darat Kabupaten Kutai

Barat sebesar 79,04% dihitung dari Pendapatan Usaha Karet Dibagi Total Pendapatan Rumah Tangga.

Berdasarkan hasil penelitian Maluhima, et al (2020), Kontribusi Usahatani Sawah Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Desa Amongena II Kecamatan Longawa Timur Kabupaten Minahasa menunjukkan bahwa usahatani padi sawah dapat memberikan kontri-busi yang cukup bagi pendapatan keluarga petani di Desa Amongena II dengan hasil presentase 53 % permusim tanam. Pendapatan usaha tani padi Rp. 11.245.500,00 sedangkan pendapatan rumah tangga sebesar 21.345.000,00 /Thn.

Berdasarkan hasil penelitian Alvian (2017), Kontribusi Pendapatan Hasil Tangkap Ikan Air Tawar Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus: Kecamatan Barimun, Kabupaten Padang Lawas) dengan pendapatan rata rata nelayan tangkap Rp. 542.657 dan pendapatan keluarga rata rata Rp. 1.980.641 /Bln. Maka dapat diketahui kontribusi pendapatan hasil tangkap ikan air tawar terhadap pendapatan keluarga sebesar 27,79%.

Tingkat Kesejahteraan

Menurut Sunarti (2012), Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat.

Suandi (2014) Tingkat kesejahteraan dikelompokan sebagai berikut: (1) kesejahteraan subjektif dan (2) kesejahteraan objektif. Selanjutnay Suandi (2014) menambahkan bahwa Kesejahteraan dialamatkan bagi tingkat individu, keluarga, dan masyarakat. Pada tingkat individu, perasaanbahagia atau sedih, kedamaian atau kecemasan jiwa, dan kepuasan atau ketidakpuasan merupakan indikator subjektif dari kualitas hidup. Pada tingkatkeluarga, kecukupan kondisi perumahan (dibandingkan standar), seperti ada tidaknya air bersih, merupakan contoh indikator objektif. Kepuasan anggotakeluarga mengenai kondisi rumah merupakan indikator subjektif. Pada tingkatTingkat masyarakat, beberapa contoh dari indikator objektif di antaranya adalah angkakematian bayi, angka pengangguran dan tuna wisma. Kesejahteraan subjektif diukur dari tingkat kebahagiaan dan kepuasan yang dirasakan oleh masyarakat.

Menurut Mosher (1987), *dalam* Sari, et al (2014) hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi besarnya pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera.

Menurut Sajogyo (1997), *dalam* Sari, et al (2014) tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari persentase pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya, kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat. Tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan,

jumlah anggota keluarga, status sosial, harga pangan, proses distribusi, dan prinsip pangan.

Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), dalam Sari, et al (2014) tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun, yaitu total pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan dalam setahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Guna mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram. Besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan harga atau nilai beras setempat untuk daerah perdesaaan adalah sebagai berikut:

- 1) Paling miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari 180 kg setara nilai beras/tahun.
- 2) Miskin sekali, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 181–240 kg setara nilai beras/tahun.
- 3) Miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 241–320 kg setara nilai beras/tahun.
- 4) Nyaris miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 321–480 kg setara nilai beras/tahun.
- 5) Cukup, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 481–960 kg setara nilai beras/tahun.
- 6) Hidup layak, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih tinggi dari 960 kg setara nilai beras/tahun.

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan, selain diukur berdasarkan kriteria menurut Sajogyo (1997) juga dapat dilakukan berdasarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang telah mengadakan program yang disebut dengan Pendapatan Keluarga Sejahtera. Tingkat kesejahteraan menurut indikator keluarga sejahtera BKKBN adalah keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan baik yang bersifat dasar, sosial-psikologis, maupun yang bersifat pengembangan, serta telah dapat pula memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), konsep keluarga sejahtera dikelompokkan menjadi lima tahapan (BKKBN, 2013) sebagai berikut:

- 1) Keluarga Pra Sejahtera yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) secara minimal, seperti: kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan dan kesehatan atau keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu indikator-indikator Keluarga Sejahtera 1.
- 2) Keluarga Sejahtera I yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya, seperti: kebutuhan akan pendidikan, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan sekitar dan transportasi.
- 3) Keluarga Sejahtera II yaitu keluarga-keluarga yang disamping dapat memenuhi kebutuhan pengembangan, seperti: menabung dan memperoleh informasi.
- 4) Keluarga Sejahtera III yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasarnya, kebutuhan sosial psikologisnya dan kebutuhan pengembangan, tetapi belum dapat memberikan sumbangan dalam bentuk materil, seperti: sumbangan materi untuk kepentingan sosial kemasyarakatan atau yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan dan lain sebagainya.

- 5) Keluarga sejahtera III plus yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik yang bersifat dasar, sosial psikologis maupun pengembangan serta telah memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil Penelitian Oleh Regina et al (2016) analisis dan pembahasan maka jawaban hipotesis mengenai tingkat kesejahteraan petani rotan di Desa Babai, Kecamatan Karau Kuala, Kabupaten Barito Selatan diperoleh kesimpulan bahwa kesejahteraan petani rotan belum merata dan seluruh anggota keluarga petani rotan bisa belum bisa dikategori sebagai tahapan keluarga sejahtera. Hal tersebut dapat dilihat dari 3 indikator yaitu tahapan keluarga pra sejahtera, tahapan keluarga sejahtera 1, dan tahapan keluarga sejahtera. Hasil persentase tertinggi diperoleh pada tahapan keluarga sejahtera 1 dengan persentase 73% yaitu berjumlah 226 keluarga petani rotan, untuk tahapan pra sejahtera dengan hasil persentase 25% yaitu berjumlah 77 keluarga petani rotan, serta hasil terendah diperoleh pada tahapan keluarga sejahtera dengan hasil persentase 2% yang berjumlah 7 keluarga petani rotan.

Berdasarkan penelitian Purnama dkk (2019) Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Petani Karet Rakyat (Studi Kasus: Desa Kuala Beringin Kecamatan Kualuh Hulu) dapat dikategorikan Pendapatan Tinggi, dikarenakan Tingkat Pendapatan petani responden sebesar > Rp. 2.000.000/Bulan sekitar 15 petani dengan persentase 50%. Berdasarkan tingkat kesejahteraan BPS 2015, sebagian besar petani karet di Desa Kuala Beringin berada pada tingkat Cukup Sejahtera sebanyak 25 petani atau 84%. Sedangkan pada tingkat kesejahteraan Tidak Sejahtera sebanyak 5 petani atau 10%.

Berdasarkan penelitian Limoria dkk (2016) dalam Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan di Desa Tangai Jaya Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu adapun pendapatan masyarakat tersebut diperoleh dari hasil pertanian yaitu berkisar Rp. 200.000/Bulan - Rp. 4.500.000/Bulan dengan rata-rata pendapatan 217.786/Bulan. Untuk pendapatn dari mencari gaharu yaitu berkisar antara Rp. 500.000/Bulan – Rp. 5.000.000/Bulan dengan rata-rata pendapatan Rp. 600.000/Bulan. Dengan total pendapatan keseluruhan masyarakat sekitar hutan di Desa Tangai Jaya berkisar antara Rp. 100.000,-/Bulan – Rp. 30.500.000,-/ Bulan dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 2.235.857/Bulan. Terdapat 98,5% Kepala Keluarga dikategorikan Keluarga Sejahtera Tahap I dan 1,4% Kepala Keluarga dikategorikan Keluarga Sejahtera Tahap III.

Klasifikasi Morfologi serta Manfaat Kratom

Kratom (*Mitragyna speciosa* Korth) merupakan salah satu tanaman endemik di Asia Tenggara seperti Thailand, Malaysia dan Indonesia yang telah di gunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Kandungan utama dari daun Kratom ini adalah alkaloid indol, yaitu mitraginin (66,2%) dan 7-hidroksimitraginin bekerja pada ujung saraf dan menghambat pelepasan neurotransmitter selain alkaloid ada juga terdapat flavonoid, saponin, dan derivat glikosida juga terdapat pada daun kratom (Mukhlisi, et al (2018).

Kratom merupakan salah satu tanaman herbal yang berasal dari Asia tenggara salah satunya dari Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Di Indonesia, Kratom merupakan tanaman khas dari daerah Putusibau, Kalimantan Barat (Murple, 2006). Bagian yang banyak dimanfaatkan dari tanaman ini adalah daunnya. Masyarakat

sekitar mengenal daun kratom dengan sebutan daun purik. Klasifikasi Tanaman Kratom sebagai berikut:

Kerajaan : Plantae
 Order : Gentianales
 Famili : Rubiaceae
 Subfamili : Cinchonoideae
 Tribus : Naucleaeae
 Genus : *Mitragyna*
 Spesies : *Mitragyna Speciosa*

Kratom termasuk ke dalam suku Rubiaceae seperti tanaman kopi. Secara morfologi, kratom berupa tanaman pohon dengan batang lurus dan kulit batang berwarna abu kecoklatan. Warna tulang dan urat daun menjadi salah satu parameter pembeda, karena terdapat dua jenis warna, yaitu hijau dan coklat kemerahan (Secretariat, 2017).

Kratom tumbuh subur di daerah dekat aliran sungai pada jenis tanah aluvial yang kaya bahan organik. Kratom bukan tanaman air namun mempunyai kemampuan bertahan hidup bila kondisi lahan sewaktu-waktu tergenang air. Di Kapuas Hulu, kratom banyak ditanam masyarakat di halaman, namun untuk budidaya skala luas dilakukan di kebun dan di lahan dekat sungai. (Wahyono et al., 2019)

Purik merupakan tumbuhan yang memiliki tinggi mencapai 50 kaki (± 15 m) dengan cabang menyebar lebih dari 15 kaki ($\pm 4,5$ m), memiliki batang yang lurus dan bercabang, dengan bunga kuning dan dalam kelompok berbentuk bulat (ball-shaped clusters). Tumbuhan ini merupakan tumbuhan yang selalu hijau. Daun purik berwarna hijau gelap mengkilap, halus, berbentuk bulat telur melancip (*ovate-acuminate*) dan berlawanan dalam pola pertumbuhan (Oktaviani, et al, 2020)

Daun purik dapat tumbuh dengan panjang melebihi 7 inchi (± 18 cm) dan lebar 4 inchi (± 10 cm). Daun terlepas dan digantikan secara konstan, namun ada beberapa kuasi musim (quasi-seasonal) dimana daunnya rontok karena kondisi lingkungan. Selama musim kering setiap tahun daun yang gugur lebih banyak dan daun yang baru akan tumbuh lebih banyak pada musim hujan. Bila tanaman ini tumbuh di luar habitat aslinya, maka musim gugur daun akan terjadi saat suhu dingin sekitar 4°C (Oktaviani, et al, 2020). Di Indonesia, secara tradisional kratom digunakan untuk menambah stamina, mengatasi nyeri, rematik, asam urat, hipertensi, gejala stroke, diabetes, susah tidur, luka, diare, batuk, kolesterol, tipus, dan menambah nafsu makan (Wahyono, et al, 2019).

Kegunaan daun Kratom salah satu tanaman obat yang telah digunakan untuk terapi berbagai penyakit. Secara teoritis, tanaman kratom memiliki kandungan yaitu alkaloid, triterpenoid, saponin, dan flavonoid. Komponen utama dari daun kratom adalah alkaloid indol. Senyawa alkaloid yang dimaksud adalah mitragynine, dan 7-hydroxymitragynine. Senyawa 7-hydroxymitragynine memiliki efek analgesik dan afinitas yang tinggi pada reseptor opioid. Peneliti telah menemukan bahwa alkaloid 7-hydroxymitragynine ini lebih efektif daripada morfin, bahkan setelah aplikasi oral. Efek yang dihasilkan 13 kali lebih kuat daripada morfin (Takayama, 2004). Selanjutnya Takayman (2004) menguji efek dari 7-hydroxymitragynine dengan ileum (usus halus distal) guinea-pig, ditemukan bahwa 7-hydroxymitragynine bekerja pada ujung saraf dan menghambat pelepasan neurotransmitter.